

# Penerapan Rasa Bela Negara Pada Generasi Muda Di Era Globalisasi

Rio Saputro, Fatma Ulfatun Najicha

Universitas Sebelas Maret Jl. Ir. Sutami No.36 Surakarta

(Diterima 27-01-2022; Disetujui 27-05-2022)

Email: [rio.ae23@student.uns.ac.id](mailto:rio.ae23@student.uns.ac.id), [fatmanajicha\\_law@staff.uns.ac.id](mailto:fatmanajicha_law@staff.uns.ac.id)

## **Abstract**

*Talking about defending the country will certainly cross our minds, namely efforts to defend a nation and state. The meaning of defending the country itself is defined as the attitude or behavior of citizens who are imbued with a sense of nationalism based on Pancasila and the 1945 Constitution in living the life of the nation and state. The purpose of defending the state is to maintain the survival of the nation and state, preserve culture, and apply the values of Pancasila and the 1945 Constitution. This era of globalization has caused many serious problems with patriotism and nationalism of our nation, technology in all fields, especially Information technology is a necessity that we cannot avoid where people can easily access good and bad information through internet networks around the world. This turns out to have an impact on life in our society today. As a result of unstoppable information, the impacts include the lower and the fading of the nation's cultural values, social solidarity, and the emergence of radicalism that can threaten the country.*

**Keywords:** *Defending the Country, Globalization, People, Social*

## **Abstrak**

Berbicara bela negara tentulah akan terlintas dalam pikiran kita yaitu upaya pembelaan mempertahankan suatu bangsa dan negara. Arti bela negara sendiri diartikan sebagai sikap atau perilaku warga negara yang dijiwai oleh rasa nasionalisme berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjalani kehidupab berbangsa dan bernegara. Tujuan bela negara adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, melestarikan budaya, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Era globalisasi ini telah banyak menimbulkan banyak persoalan yang serius terhadap patriotisme dan nasionalisme bangsa kita, teknologi di segala bidang terutama teknologi informasi suatu keniscayaan yang tidak kita hindari dimana masyarakat bisa dengan mudahnya mengakses informasi baik dan juga buruk melalui jejaring internet di seluruh dunia. Hal ini ternyata berdampak pada kehidupan di masyarakat kita pada saat ini. Akibat tak terbandungnya informasi-informasi tersebut, dampaknya diantaranya makin rendah dan berpuadarnya nilai-nilai budaya bangsa, solidaritas sosial, dan munculnya paham radikalisme yang dapat mengancam negara.

**Kata kunci:** Bela Negara, Globalisasi, Masyarakat, Sosial

## PENDAHULUAN

Era yang kita jalani saat ini adalah era globalisasi yang dimana menawarkan sebuah kebebasan dan liberalisasi disemua sektor kehidupan, baik ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya maupun pertahanan keamanan. Kebebasan yang ditawarkan oleh globalisasi sejatinya harus dimaknai oleh *actornegara* maupun *non-actornegara* sebagai sebuah jembatan dalam akselerasi kemajuan peradaban, kesejahteraan masyarakat maupun peningkatan martabat bangsa yang lebih maju dan kuat serta memiliki nilai yang cukup lebih dalam tatanan pergaulan politik di kancah internasional. Globalisasi dapat jadi hal positif karena dapat menarik negara-negara ke dalam dunia yang kompetitif yang mengaharakan pada sebuah perjalanan menuju kolaborasi baru dan kesatuan, hal tersebut telah mengubah dunia menjadi desa global. Jarak dan isolasi telah berkurang yang dapat mengintegrasikan perdagangan, teknologi, investasi, dan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal.

Namun demikian di sejumlah negara berkembang globalisasi melahirkan implikasi negative diantaranya Pertama Kesehatan, globalisasi telah meningkatkan resiko kesehatan, serta memberikan ancaman dan tantangan baru terhadap epidemi. Salah satu contohnya adalah HIV/AIDS. Asal-usul tersebut datang dari padang gurun yang terdapat di Afrika Selatan, virus tersebut telah menyebar sangat amat cepat. Regulasi keamanan dan standar persiapan makanan berbeda di setiap negara, yang dapat menimbulkan risiko besar untuk potensi membahayakan kesehatan apalagi dapat membuat makanan menjadi busuk. Kedua Kehilangan Budaya, secara konvensional, masyarakat dari suatu Negara tertentu mengikuti budaya dan tradisi dari zaman dahulu. Dengan sejumlah besar orang bergerak masuk dan keluar dari suatu negara, budaya lama yang sudah ada dapat berubah. Orang mungkin beradaptasi dengan budaya negara masing-masing. Namun, mereka cenderung mengikuti ke arah budaya asing, dan melupakan budaya mereka sendiri. Hal ini dapat menimbulkan suatu konflik budaya seperti salah satunya adalah Distribusi kekayaan yang tidak diterapkan merata. Alhasil hal ini menyebabkan kebiasaan yang dapat dikatakan bahwa orang kaya semakin kaya sementara yang miskin semakin miskin. Globalisasi tidak mampu mengurangi kemiskinan. Sebaliknya globalisasi telah menyebabkan akumulasi kekayaan dan kekuasaan di tangan beberapa Negara maju. Oleh karena itu kesenjangan antara elit dan miskin tampaknya menjadi jalan tidak berujung, yang akhirnya menimbulkan ketimpangan ekonomi.

Degradasi lingkungan, revolusi industri telah mengubah pandangan ekonomi. Industri dan perusahaan mengambil sumber daya alam dengan pertambangan, pengeboran, dan lain-lain yang merusak lingkungan dan ekosistem satwa liar. Sumber daya alam terus menipis dan terancam akan habis karena tidak dapat diperbaharui. Deforestasi atau penggundulan hutan dipraktekkan karena tidak tersedianya lahan, sehingga secara drastis mengurangi wilayah hutan untuk dijadikan sebagai wilayah perumahan atau pabrik. Hal ini menciptakan ketidakseimbangan dalam lingkungan yang mengarah ke perubahan iklim dan terjadinya bencana alam. Ketiga, disparitas, Meskipun globalisasi telah membuka jalan baru seperti lapangan pekerjaan dan wilayah pasar yang cukup luas, masih terdapat perbedaan atau disparitas dalam perkembangan ekonomi, yaitu contohnya adalah pengangguran struktural diakibatkan oleh perbedaan atau disparitas yang terjadi. Negara-negara maju memindahkan pabrik-pabrik mereka ke luar negeri di mana dikarenakan tenaga kerja lebih murah tersedia. Negara tuan rumah menghasilkan pendapatan lebih sedikit, dan bagian terbesar dari keuntungan jatuh ke tangan perusahaan asing. Mereka membuat keuntungan besar sehingga menciptakan kesenjangan pendapatan yang besar antara negara maju dan negara berkembang Kompetisi sengit membuka pintu perdagangan Internasional telah melahirkan persaingan yang ketat. Ini telah mempengaruhi pasar lokal secara dramatis. Akhir-akhir ini standar hidup telah meningkat. Orang-orang siap untuk mengeluarkan uang lebih untuk produk yang mungkin tersedia pada harga yang lebih murah dari aslinya. Hal ini karena teknik pemasaran modern seperti iklan dan branding. Sebagai akibatnya para pemain lokal mengalami kerugian besar karena mereka tidak memiliki potensi untuk mengiklankan atau mengeksport produk mereka dalam skala besar. Oleh karena itu pasar domestik menyusut. Keempat, adanya suatu konflik. Setiap perusahaan perekonomian pastinya ingin selalu berada di posisi teratas dan menjadi pemimpin. Negara-negara maju berlomba-lomba untuk menjadi penguasa tertinggi. Hal ini telah menimbulkan adanya terorisme dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya. Tindakan seperti itu tidak hanya menyebabkan adanya korban jiwa, tetapi juga kerugian ekonomi yang besar dan mungkin dapat terjadinya inflasi. Dan Kelima, yakni Monopoli. Monopoli adalah situasi dimana hanya ada satu penjual memiliki suara dalam sebuah produk atau produk tertentu. Ada kemungkinan bahwa ketika suatu produk suatu perusahaan telah menjadi pemimpin di bidangnya, perusahaan dapat mulai mengeksploitasi konsumen lebih luas. Karena tidak

adanya pesaing yang bias menyeimbangi perusahaan tersebut, pemimpin mengambil keuntungan penuh dari penjualan produk, yang kemudian dapat menyebabkan praktek-praktek ilegal dan tidak etis. Monopoli adalah bencana karena memperlebar kesenjangan antara negara maju dan berkembang

Era globalisasi saat ini juga telah menimbulkan banyak persoalan yang serius terhadap patriotisme dan nasionalisme bangsa kita, teknologi di segala bidang terutama teknologi informasi suatu keniscayaan yang tidak bisa kita hindari yaitu dimana masyarakat dapat dengan mudahnya mengakses informasi yang baik bahkan yang buruk sekalipun melalui jejaring internet di seluruh dunia.

Hal ini nyata sangat berdampak pada kehidupan di masyarakat kita pada saat ini. Akibat tak terdendungnya informasi-informasi tersebut dampaknya diantaranya makin rendah dan mudarnya nilai-nilai budaya bangsa, menurunnya rasa solidaritas sosial, munculnya paham radikalisme yang mengancam negara.

Era kekinian saat ini banyak jargon yang diucapkan masyarakat dalam upaya membela negara seperti yang sering terdengar pekik jargon NKRI harga mati, Aku Pancasila, Aku Indonesia sebagai perlawanan atas situasi dan kondisi saat ini yang dirasakan rawan perpecahan diantara anak bangsa, apalah artinya sebuah slogan sebagus apapun itu kalau hanya di mulut saja kalau pada kenyataannya kita belum bisa mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari. Implementasi upaya bela negara dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali contohnya yang dapat kita terapkan dengan hal-hal yang bermanfaat di kehidupan keseharian kita, bela negara bias kita lakukan dimulai dari diri kita sendiri sebagai contoh dengan kita belajar rajin dan sungguh-sungguh disamping kita akan menjadi orang yang berilmu dan berpotensi menjadi orang yang berprestasi secara tidak langsung dan otomatis negara yang dapat keuntungan berupa bertambahnya orang-orang yang pintar, orang-orang yang berguna, para pengusaha, ilmuwan cerdas dan yang lainnya.

### **BELA NEGARA**

Bebicara bela negara tentu akan terlintas mengenai suatu tindakan upaya pembelaan mempertahankan yang dijiwai rasa kecintaan kepada bangsa dan negara, arti bela negara sendiri sebenarnya sikap atau perilaku warga negara yang dijiwai oleh rasa nasionalisme terhadap NKRI berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Sikap ini berdasarkan UUD negara kita, Pasal 27 Ayat 3 UUD 1945, "Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara" dalam hal ini setiap warga negara mempunyai kewajiban yang sama dalam masalah pembelaan negara baik fisik maupun non fisik. Pengertian fisik mengacu pada warga negara yang membela negara dengan tindakan nyata, seperti mengangkat senjata untuk membela negara, sedangkan definisi non-fisik mengacu pada warga negara yang membela negara melalui kegiatan yang tidak terlihat tetapi berpengaruh, seperti kesadaran nasionalis masyarakat terhadap Negara (Widiyono, 2019).

Tujuan bela negara itu sendiri adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, mempraktikkan nilai-nilai pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 serta menjaga identitas dan integritas negara. Ketika melihat ke masa lalu konteks bela negara sebelum dan sesudah kemerdekaan Republik Indonesia merupakan upaya fisik dengan mengangkat senjata untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan republik ini sedangkan pada era globalisasi saat ini upaya bela negara tidaklah seperti itu lagi banyak hal yang bisa kita lakukan dalam rangka upaya kecintaan kita terhadap republik yang kita cintai ini (Lestari, 2019).

### **METODE**

Salah satu cara untuk mengurangi dampak negatif dari arus globalisasi dapat dilakukan dengan memperkuat dan meningkatkan rasa bela negara masyarakat Indonesia. Kesadaran bela negara merupakan bagian dari sistem pertahanan negara. Upaya bela negara dilakukan melalui pembentukan kekuatan pertahanan negara berdasarkan prinsip demokrasi, hak asasi manusia, lingkungan hidup, dan kepatuhan terhadap hukum nasional dan internasional. Di era reformasi, kita telah mengalami banyak perubahan dan penuh dengan ketidakpastian. Dalam hal ini pertahanan negara dilaksanakan melalui kegiatan yang menyeluruh, dan setiap warga negara berkewajiban untuk ikut serta dalam pertahanan dan keamanan di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan ideologi. Pada saat yang sama, di era globalisasi ini, bangsa Indonesia menghadapi tantangan yang semakin banyak, nasionalisme dan kecintaan mereka terhadap tanah air semakin berkurang. Munculnya pengaruh eksternal menyebabkan erosi budaya kita, dan pengaruh negatif budaya eksternal menyebabkan krisis identitas (Wijayanto, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN PEMBAHASAN

Sejak memasuki era globalisasi, tantangan terbesar yang di hadapi Bangsa Indonesia adalah memudarnya rasa kebangsaan atau wawasan kebangsaan di semua kalangan dan tidak terkecuali kalangan muda. Hal ini yang kemudian menimbulkan menurunnya kepedulian terhadap Bela Negara. Kita pahami Bersama bahwa konsep Bela Negara merupakan sebuah keharusan dan keniscayaan bagi semua komponen Bangsa Indonesia, hal ini sesuai dengan Pasal 27 ayat 3 UUD 1945 dan Pasal 30 ayat 1 dan 2 UUD 1945. Sejarah telah mencatat bahwa mahasiswa selalu menjadi bagian dari perjalanan sebuah bangsa. Roda sejarah demokrasi selalu menyertakan keberadaan mahasiswa sebagai pelopor dan penggerak, bahkan sebagai pengambil keputusan dalam segala situasi bangsa.

Pemikiran yang kritis dan demokratis akan lahir dari pola pikir para mahasiswa. Suara-suara mahasiswa kerap kali merepresentasikan dan mengangkat realita sosial yang terjadi di masyarakat. Sikap idealism mendorong mahasiswa untuk memperjuangkan sebuah aspirasi pada penguasa, dengan cara mereka sendiri. Masuknya era globalisasi kerap kali dihubungkan dengan proses perubahan idialisme mahasiswa dewasa ini, dan menumbuh kembangkan mahasiswa yang hedonis dan individualistis. Hal ini yang kemudian tidak dirasakan lagi oleh masyarakat tentang keberadaan mahasiswa sebagai alat kontrol sosial masyarakat dan sebagai *agent of change*.

Kesadaran mengenai bela negara diharapkan tertanam di seluruh benak masyarakat Indonesia terutama pada era globalisasi saat ini. Hal ini dikarenakan era globalisasi banyak sekali ancaman-ancaman dari luar yang kadang kala disepelekan. Berbagai ancaman ini dapat menjadi bentuk negatif yang dapat dirasakan oleh bangsa Indonesia. Dampak ini merugikan atau menyebabkan perubahan yang tidak sejalan dengan budaya dan nilai-nilai nasional Indonesia.

Beberapa bentuk dampak negatif globalisasi muncul di bawah pengaruh kuat budaya asing di Indonesia berupa perubahan nilai, sehingga mengubah kehidupan mereka yang menerimanya (Mahendra dan Kartika, 2020). Globalisasi telah membawa dampak negatif pada perubahan gaya hidup. Contohnya adalah gaya hidup konsumtif dan sikap individualistis atau egois. Selain itu, perubahan gaya hidup juga mencakup cara berpakaian dan berpikir. Globalisasi juga dapat memperlebar jurang pemisah antar kelompok masyarakat. Akibatnya, ketimpangan sosial muncul di berbagai bidang, seperti ekonomi, pendidikan, dan masyarakat. Dengan adanya globalisasi, informasi dan budaya asing dapat dengan mudah masuk ke Indonesia. Jika situasi ini terus berlanjut, apresiasi masyarakat terhadap budaya lokal akan menurun. Akibatnya, budaya asli Indonesia akan hilang.

NKRI merupakan negara kesatuan yang berdiri oleh karena ada kesatuan dalam suatu bangsa. Kesatuan suatu bangsa sendiri dapat terwujud apabila terdapat tingginya kesadaran bela negara di dalam masyarakat. Oleh karena itu, untuk memperkokoh NKRI, diperlukan adanya peningkatan dalam kesadaran untuk membela negara di kalangan rakyat Indonesia. Menurut Budiwibowo (2016), untuk meningkatkan kesadaran bela negara dari rakyat Indonesia pada era globalisasi dapat dilakukan dengan berbagai cara berikut.

### **1. Kecintaan kepada Tanah Air Indonesia.**

Kecintaan terhadap tanah air Indonesia merupakan bentuk adanya rasa keterikatan dengan tanah air sendiri, yaitu Indonesia. Indonesia yang dibangun berdasarkan asas pancasila yang merangkul segala sudut pandang, sejarah, dan budaya bangsa membuat setiap masyarakat di dalam naungan Indonesia benar-benar menjadi bagian dari Indonesia. Oleh karena itu, dengan adanya rasa kesatuan dalam Indonesia, setiap masyarakat Indonesia akan secara alamiah memiliki rasa cinta tanah air yang diwujudkan dalam bentuk upaya bela negara. Upaya-upaya ini kemudian dapat berupa prestasi maupun inovasi yang dapat memajukan bangsa baik di kancah nasional maupun internasional.

### **2. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara Indonesia**

Indonesia yang berdiri di atas kebhinekaan berhasil menciptakan suatu kesatuan yang didirikan oleh berbagai kombinasi dari kerja sama yang dilakukan berbagai macam suku, agama, ras, dan antargolongan yang berdiri di atas tanah Indonesia. Dengan demikian, setiap rakyat Indonesia perlu memahami pentingnya mempertahankan upaya toleransi dan kepedulian dalam keberagaman. Ini berarti setiap rakyat Indonesia perlu memahami pentingnya dalam menjaga hal yang bukan saja berasal dari golongannya akan tetapi ikut serta dalam menjaga hal-hal yang dimiliki golongan lain di bawah naungan tanah air. Dengan adanya kesadaran ini, upaya bela negara juga akan meningkat seiring dengan adanya

kepedulian terhadap diversitas kebudayaan Indonesia. Selain itu, adanya kesadaran terhadap identitas bangsa juga dapat dimanfaatkan untuk membela negara. Bentuk-bentuk kesadaran ini dapat berupa rasa bangga terhadap bahasa Indonesia, menghormati bendera merah putih, dan memaknai adanya lagu kebangsaan, Indonesia Raya.

### **3. Relu Berkorban untuk Bangsa dan Negara Indonesia**

Setiap rakyat Indonesia diberikan tanggung jawab untuk memanfaatkan sumber daya berupa tenaga yang mereka miliki untuk menjaga keutuhan bangsa. Oleh karena itu, dalam mewujudkan kewajibannya sebagai bagian dari bangsa Indonesia, maka rakyat Indonesia perlu memiliki kesediaan untuk mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, dan harta benda serta jiwa raganya untuk Indonesia. Terutama pada generasi muda yang dapat mempelajari hal-hal tersebut dari pahlawan-pahlawan bangsa. Ini juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran bela negara dalam jiwa setiap rakyat Indonesia.

### **4. Kemampuan awal Bela Negara**

Hal-hal mendasar yang perlu diperhatikan agar seseorang mampu membela negaranya adalah dengan menyeimbangkan kapasitas psikis maupun jasmaninya sebagai manusia yang bernegara. Secara psikis, seorang warga negara dituntut untuk memiliki jiwa yang disiplin, jujur, berintegritas, bertanggung jawab, percaya diri, bekerja keras, dan mampu menjaga emosinya serta terus berkembang secara jasmani maupun rohani. Selain itu secara jasmani, seseorang dapat menjaga dirinya dengan baik melalui pola makan yang sehat dan olah raga teratur agar mampu memiliki ketenangan dalam berpikir dan bertindak.

### **SIMPULAN**

Tidak ada satu pun negara yang mampu menangkal derasnya arus globalisasi ke dalam negaranya. Akan tetapi, setiap negara memiliki pilihan untuk mengelola arus globalisasi yang ada, sehingga arus globalisasi itu tidak akan mengancam keutuhan bangsanya. Tindakan pengelolaan ini kemudian menjadi tugas besar bagi generasi muda, khususnya mahasiswa, sebagai kaum intelektual muda. Dengan adanya sikap idealisme mahasiswa terhadap isu globalisasi ini dapat meningkatkan jiwa bela negara dalam kehidupannya sehari-hari. Sikap ini juga perlu dilatih lebih dalam dalam aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diimplementasikan langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, proses pelaksanaan bela negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak akan selalu berada di dalam nilai-nilai konseptual saja, tapi juga benar-benar hidup di tengah masyarakat. Mahasiswa juga memiliki peran penting untuk juga memanfaatkan globalisasi sebagai media untuk menyuarakan upaya bela negara, sehingga diharapkan mahasiswa dapat membantu internalisasi bela negara di dalam masyarakat yang lebih luas, yaitu masyarakat umum.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ahyati, A.I., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Bela Negara di Era Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal on Education*, 3(3), 236-247.
- Andrianto, T. T. (2015). Paradigma Baru Bela Negara; Implementasi dan Pegembangannya di Era Globalisasi.
- Kalidjernih, F. K. (2010). Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologi dan Political. Bandung: Widya Aksara.
- Scout, J. 1971.
- Lestari, E. Y. (2019). Menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era globalisasi melalui penerapan nilai-nilai Pancasila. *ADIL Indonesia Journal*, 1(1).
- Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral Commitment. Englewood Cliff, N.J.: Paentice-Hall.
- Tafsir, A. (2010). Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Prodi PU SPS UPI.
- Suriata, I. N. (2019). Aktualisasi Kesadaran Bela Negara Bagi Generasi Muda Dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional. *Public Inspiration: Jurna*
- [www.jendelasarjana.com/2013/08/dampak-globalisasi.html](http://www.jendelasarjana.com/2013/08/dampak-globalisasi.html) (16/6/2018 pukul 14.30 WIB).